

## ANALISA STANDARISASI MUSEUM BATIK DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA ARSITEKTUR SURAKARTA Studi Kasus: Museum Batik Surakarta

Maysitha Fitri Az Zahra<sup>1</sup>, Uly Irma Maulina Hanafiah<sup>2</sup>, Febri Toni Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

e-mail: maysithafaz@telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, ulyirmaulinafia@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,  
febritoni@students.telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : September, 2021  
Accepted : September, 2021  
Publish online : Oktober, 2021

---

### A B S T R A C T

*Batik, which is rich in symbols and philosophies for the Indonesian people, has now been recognized by UNESCO as a Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. The beginning of the emergence of batik in Indonesia is in the city of Solo, and comes from the Pajang kingdom 400 years ago. With the passage of time, batik continues to grow and produces various variations and innovations, from raw materials to the drawn motifs. However, it is very unfortunate that not all of the previous heritage batik can be maintained. Recently, there has been a batik museum created by individuals or institutions, but in the design, some interior elements are less than optimal in their arrangement. So they don't affect the batik stored or on display. In this research, focus of the discussion is on standardization which discusses spatial planning, facilities, collections, lighting, ventilation, acoustics and museum security, which are combined with local wisdom of Surakarta architecture, so that the data becomes a batik museum with character and can preserve the stored batik. This research uses a case study of the Surakarta batik museum, and the final results of this study can be used as a guide for designing a museum with fabric materials in it.*

Key words : Standardization, Batik Museums, Local Wisdom, Surakarta's Architecture

---

### A B S T R A K

Batik yang kaya akan simbol dan filosofi bagi masyarakat Indonesia kini telah diakui oleh UNESCO sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Awal mula munculnya batik di Indonesia berada di kota Solo, dan berasal dari Kerajaan Pajang 400 tahun lalu. Dengan berjalannya waktu, batik terus berkembang dan menghasilkan berbagai macam variasi serta inovasi, baik dari bahan baku pembuatan hingga motif yang digambar. Namun sangat disayangkan tidak semua batik peninggalan terdahulu dapat dipertahankan. Belakangan ini muncul museum batik yang dibuat oleh perorangan atau lembaga. Tetapi dalam desainnya terdapat beberapa elemen interior yang kurang maksimal dalam penataannya, sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap batik

yang disimpan atau dipajang. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan terdapat pada standardisasi yang membahas terkait penataan ruang, fasilitas, koleksi, pencahayaan, penghawaan, akustik dan keamanan museum, yang dipadukan dengan kearifan lokal arsitektur Surakarta, agar dapat menjadi museum batik berkarakter dan dapat menjaga kelestarian batik yang disimpan. Penelitian ini menggunakan studi kasus museum batik Surakarta, dan hasil akhir penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk merancang museum dengan objek kain di dalamnya.

Kata Kunci: standardisasi, museum batik, kearifan lokal, arsitektur Surakarta

## PENDAHULUAN

Pada *International Council of Museum*, 1974, museum dimaknai sebagai bangunan tempat orang memelihara, memeriksa, dan memamerkan harta benda. Diyakini memiliki nilai abadi, sebagai warisan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Museum menyediakan banyak informasi, inspirasi, dan sumber pengetahuan bagi banyak orang. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 075/1975, bagian XFVI, pasal 728 klasifikasi museum dibagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan koleksinya ada museum umum dan khusus. Berdasarkan kedudukannya, ada museum nasional, provinsi, dan lokal. Berdasarkan penyelenggaranya ada pemerintah, dan swasta. Berdasarkan kriterianya, ada museum seni, sejarah, maritime, otomotif, open air, spesialisasi, dan virtual. Berdasarkan hal di atas, sebenarnya museum lebih bersifat fleksibel untuk menuju tujuan yang ingin dicapai, yaitu pembinaan dan pengembangan museum di Indonesia. Sehingga sehingga Museum Batik Surakarta merupakan jenis museum Spesial batik – lokal yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Pada pendekatan desain yang dipakai untuk museum batik Surakarta termasuk pendekatan desain interior tradisional yang dapat diturunkan dari pengertian arsitektur tradisional Surakarta. Berdasarkan Dakung 1982, arsitektur tradisional sendiri memiliki arti sebagai suatu bangunan yang memiliki bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Arsitektur Surakarta sendiri

termasuk bagian dari arsitektur Jawa yang dipengaruhi sistem pemerintahan Belanda. Karena secara keseluruhan bangunan ini merupakan warisan produk kebudayaan berupa ruang dalam bangunan yang lahir dari pola pikir orang Jawa secara turun temurun yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada umumnya dalam melakukan berbagai kegiatan. Pada hal ini, arsitektur tradisional Jawa tidak berdiri sendiri. Arsitektur tersebut mendapat pengaruh sedikit banyak dari pemerintahan Belanda yang berkuasa saat itu. Baik dari jenis pembagian ruang, ukuran, ataupun dari ornamen yang ada pada bangunan yang berkembang di Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini menggunakan metode studi kasus, hal tersebut dipilih agar penelitian ini fokus terhadap area-area yang ada pada museum batik. Sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kelengkapan yang ada di tiap area. Studi kasus yang dipilih adalah Museum Batik Surakarta, pendekatan yang dipilih juga menggunakan budaya lokal arsitektur Surakarta dengan pertimbangan lokasi museum dan asal muasal benda koleksi yang ada. Selain itu pengumpulan data dan pembahasan standardisasi dilakukan dengan literatur review yang berasal dari buku-buku yang digunakan sebagai standard perancangan desain museum. Ada beberapa hal tambahan yang dilakukan untuk melengkapi data, seperti melakukan wawancara kepada pihak museum, sejarawan Surakarta, dan beberapa orang pembatik lokal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Bangunan dalam analisa penelitian kali ini merupakan penelitian lanjutan dari perancangan Museum Batik Surakarta yang didirikan dan dibangun di Kota Surakarta dengan pertimbangan yang terkait adalah *site-plan* yang berada dikawasan perkotaan, dengan dikelilingi kegiatan bisnis, ekonomi, dan pariwisata disekelilingnya. Sehingga hal tersebut mendukung kegiatan utama yang dilakukan dalam museum ini. Dari data yang didapat, museum ini diasumsikan berlokasi di Jalan Jendral Brigjen Selamat Riyadi, tepatnya diseborang museum Radya Pustaka Surakarta. Aktivitas yang dapat dilakukan dimuseum ini adalah digunakan sebagai *showroom* batik eksklusif yang menyediakan beragam jenis batik dan cinderamata khas Solo, berfungsi juga sebagai Museum Batik Kuno yang memamerkan koleksi batik – batik kuno yang berasal berbagai kurun waktusebelum dan sewaktu penjajahan Belanda – Jepang, sampai saat Indonesia merdeka. Selain itu, museum ini berguna juga sebagai *Workshop* batik tradisional, pameran, kafe, serta area ajang *fashion show* batik.

Untuk program kegiatan di museum ini memiliki waktu operasional Senin hingga Jumat pada pukul 09:00 – 18:00, serta pada hari Sabtu dan Minggu, 09:00 – 21.00. pada waktuoperasional beberapa hal yang ditawarkan adalah kegiatan utama seperti pemberian pengetahuan mengenai Batik Solo melalui peragaan batik, dan pelatihan batik. Kegiatan pengelola seperti administrasi, marketing, pengarsipan, pengarahan, pemberian informasi, serta pelayanan lainnya tetap dilakukan oleh tim pegawai museum. Adapula kegiatan servis lainnya yang dilakukan oleh pegawai didalam museum seperti perawatan bangunan dan mekanikal elektrik. Kegiatan penunjang lainnya yang dapat dilakukan oleh pegawai ataupun pengunjung adalah kegiatan menunggu, kegiatan konsumsi, interaksi, dan kebutuhan *lavatory* atau kebutuhan *sanitary* pada museum.

Pembahasan museum tidak pernah lepas dari Namanya benda koleksi yang ada didalamnya. Pada bagian museum batik Surakarta ini dibagi menjadi dua koleksi besar. Yang pertama adalah terkait sejarah Surakarta sendiri yang dikemas dalam bentuk narasi yang ditata berdasarkan masa kehidupan dan tingkatan masyarakat Surakarta. Pada bagian kedua koleksi museum ini memamerkan seluruh pajangan atau koleksi batik – batik yang berasal dari Surakarta dan dikelompokkan berdasarkan motif, warna, serta waktu penggunaan batik Surakarta.

Motif batik tulis tradisional kota Surakarta pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu motif geometris dan motif nongeometris. Yang termasuk motif geometris antara lain motif *banji*, *ceplok*, *kawung*, dan garis miring. Sedangkan yang termasuk motif non geometris adalah semen, buketan, dan terang bulan. Sesuai dengan fungsinya motif kain batik tradisional Surakarta dibedakan menjadi dua macam, yaitu kain batik yang digunakan untuk sehari-hari dan kain batik untuk upacara adat. Motif yang digunakan untuk kegiatan upacara pada umumnya merupakan motif larangan karena digunakan untuk upacara adat, misalnya motif parang rusak (golongan dari kain geometris), motif kawung, udan liris, dan motif cemukiran. Motif tradisional yang digunakan untuk pakaian sehari-hari pada umumnya menggunakan motif umum, diantaranya motif *lunglungan*, *galaran*, *nitik*, dll. Seni batik masih dapat dipertahankan hingga saat ini, hal ini tidak lepas dari peran para pecinta batik Solo yang melestarikan budaya bangsa yang adiluhung, yang telah memeberikan citra sendiri dalam budaya nasional. Adapun motif bersifat imbolis, berlatarkan kebudayaan hindu-jawa, berwarna sogan, biru, hitam, dan putih.

### Standarisasi Umum Museum

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 075/1975, Faktor utama dalam perancangan museum diantaranya:

- a. Mempunyai ruang kerja bagi para konservatornya, dibantu perpustakaan dan staffnya.
- b. Mempunyai tempat/ruang untuk pameran koleksi.
- c. Mempunyai laboratorium untuk merawat benda-benda koleksinya dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan rusaknya benda-benda koleksi.
- d. Mempunyai studio dengan perlengkapannya untuk pembuatan
- e. audio visual, studio untuk reproduksi barang koleksi.
- f. Mempunyai perpustakaan sebagai referensi.
- g. Mempunyai ruangan untuk kegiatan penerangan dan edukasi.
- h. Mempunyai sirkulasi yang nyaman.

#### **Standar Umum Lokasi Museum**

Lokasi yang strategis dan menunjang perancangan museum. Lokasi perancangan museum terletak di pusat kota sehingga sirkulasi pengunjung sangat mudah, terutama jalur darat. Terletak di kawasan sekolah, perumahan dan perkantoran.

#### **Standar Umum Luasan Museum**

Museum merupakan bangunan publik, oleh karena itu, luasan museum diukur dari banyaknya penduduk lokal daerah tersebut. Walaupun begitu, terdapat beberapa museum yang luas di daerah dengan penduduk yang sedikit, begitu juga sebaliknya. Pendistribusian luas areal museum baru harus sesuai dengan pembagian yang merata, dimana luas areal untung kuratorial ditambah administrasi dan servis harus seluas areal pameran.

#### **Standar umum fasilitas museum**

Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bangunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan

penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket *box*, toilet, lobby, dan tempat parkir).

#### **Standar umum koleksi museum**

Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Prinsip dan persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, antara lain:
  1. Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah termasuk nilai estetika).
  2. Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
  3. Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah.
- b. Pertimbangan skala prioritas, yaitu penilaian untuk benda-benda yang bersifat:
  1. Masterpiece, merupakan benda yang terbaik mutunya.
  2. Unik, merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis.
  3. Hampir punah, merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi.
  4. Langka, merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit.

#### **Standar Ruang Pamer**

Menurut (Pickard, 2002), pameran museum atau *gallery* terdiri dari ruang pameran permanen dan ruang pameran temporer dalam bentuk dan ukuran yang berbeda. Ruang pameran temporer dapat memperkuat dan memperluas area pameran. Pedoman dasar merancang ruang pameran:

1. Dinding  
Permukaan dinding harus padat dan dilindungi, berpori, dan dilapisi oleh bahan yang mudah diperbaiki.

2. Lantai  
Harus memberikan kesan tenang, nyaman, awet, menarik, merefleksikan cahaya, dan mampu menahan beban berat.
3. Objek pameran  
Setiap benda harus ditempatkan pada area yang memiliki sudut pandang yang tepat dengan pencahayaan yang cukup. Harus diberikan konteks visual. Konteks informasi harus dibuat informatif dan tertera nama pembuat karya.
4. Bentuk media pameran  
Hal yang harus dipertimbangkan dalam bentuk media pameran adalah latar belakang, bentuk ruang, dan objek lain disekitar objek pameran. Media pameran juga harus ramah pemeliharaan termasuk pada pencahayaan, kelembaban, dan perlengkapan media pameran itu sendiri.

#### Standard kebutuhan ruangan museum batik

Sebelum menentukan standar ruang museum, peneliti perlu mendata kegiatan apa saja yang ada dan yang akan disediakan pada ruangan ini. Beberapa ruangan tersebut diantaranya:

Table 1. Aktifitas Pengunjung  
Sumber: Data Survey, 2021

Aktivitas	Fasilitas	Ruang
Datang Mencari info	Meja Resepsionis Kursi Resepsionis Sofa Coffee Table Pameran Perkenalan Sinage	Lobby R. tunggu Receptionis
Meihat Batik	Koleksi Batik Display Batik Diorama Sinage Informasi Batik Artworks Batik	R. Pameran
Menyaksikan Film Dokumentasi Batik	Tempat duduk Screen Proyektor Speaker Operator	R. Pameran
Belajar membuat batik Melihat pembuatan	Alat membuat T. Duduk T. Menjemur T. membuat	R. Workshop

batik		
Belanja Batik Konsultasi Batik Membayar	Display Batik Kasir Easy Chair Coffee Table Kursi Tunggu	R. Showroom
Melihat peragaan batik Merias model Ganti kostum	Kursi Meja Sofa Coffee table Catwalk Meja rias Gantungan baju	r.fashionshow Back stage R. ganti Toilet
Kebutuhan konsumsi Membayar Memesan Menunggu pesanan Makan & minum	Kasir Meja makan Kursi Washtafel Sofa Coffee tabel stool	Café & resto
Meeting Pertemuan Presentasi seminar	Meja meeting Kursi Proyektor Screen Papan tulis	R. meeting
Aktivitas sanitasi	Washtafel Closet Urinoir cermin	toilet

Tabel diatas merupakan kumpulan dari aktivitas pengguna selama dimuseum, dikaitkan dengan fasilitas yang harus disediakan, dan keberadaan fasilitas tersebut pada ruang.

Table 2. Tabel Aktifitas Staff dan Pengelola  
Sumber: Data Survey, 2021

Aktivitas	Fasilitas	Ruang
Datang Absen pengawasan	Fingerprint Kursi tunggu Meja absensi Meja kerja Kursi kerja	Ruang kantor
Koordinasi Rapat	Meja rapat Kursi Sofa Coffee table Proyektor Screen Speaker Papan tulis	R. rapat karyawan

persiapan	Cermin Loker Meja Sofa Coffee table Closet Washtafel urinoir	R.karyawan toilet
Menyimpan barang Menyimpan arsip	Loker Storage Rak tingkat Tangga Kursi Meja	R. penyimpanan
konsumsi Membuat minuman Menyiapkan snack	Storage Rak cabinet Kitchen set Mesin kopi kulkas	pantry
Mengawasi karyawan Ketemu klien/tamu Menyiapkan laporan	Meja kerja Kursi kerja Sofa 3 seater Coffee table Storage tv	R.direktur
Mengawasi sub Bagian museum Membuat laporan Menerima tamu	Meja kerja Kursi kerja Sofa 3 seater Coffee table Storage tv	R.manager
Membuat laporan administrasi museum	Meja kerja Kursi kerja storage	R.staff Administrasi
Aktivitas sanitasi	Washtafel Closet Urinoir cermin	Toilet

Tabel diatas merupakan kumpulan dari aktivitas staf dan pengelola selama dimuseum, dikaitkan dengan fasilitas yang harus disediakan, dan keberadaan fasilitas tersebut pada ruang. Dari total keseluruhan area kebutuhan ruang untuk pengunjung dan pengelola ± membutuhkan luasan area sebesar 3.357m<sup>2</sup>.

### Standar Display

#### (pemeliharaan dan penyimpanan kain batik)

Kain batik adalah tekstil yang dalam pemeliharaan dan penyimpanannya memerlukan penanganan khusus. Dengan adanya keterlibatan lilin dalam pembatikan, maka pada sela-sela anyaman mori akan menyisakan butiran lilin batik, meski sudah mengalami tahapan *pelorodhan*. Karena lilin batik terdiri dari 7 bahan penyusun organik yang dapat mengundang serangga yang akan merusak tekstil. Maka dengan adanya sisa-sisa lilin dalam kain batik dalam penyimpanannya akan sangat berbahaya. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan adalah, kelembaban, suhu ruangan, dan pengaruh sinar *ultraviolet*.

1. Pengaruh sisa- sisa lilin pada kain batik:
 

Pada kain batik yg disimpan/dipamerkan dalam museum, sisa sisa lilin dapat menyebabkan :

  - a. serangga yang dapat merusak serat, karena sisa-sisa lilin batik yg kecil tadi berada disela-sela serat. Kain batik yg menggunakan zat warna alam dapat dicegah dengan menempatkan merica putih dalam kantong kain kasa, akar wangi (*rarasetu*) atau irisan daun kecubung pada tempat penyimpanan. Untuk kain batik dengan zat warna sintetis dapat digunakan bola bola kamper.
  - b. Bau kurang sedap dalam ruangan museum atau tempat penyimpanan. Bau tak sedap yang dihasilkan oleh lilin dapat dihilangkan dengan pewangi ruangan. Namun karena sebagian kain batik menggunakan zat warna alami, maka sebaiknya menggunakan pewangi alam seperti campuran bunga-bunga dengan campuran pandan, kencur dan laos, ditambah minyak wangi duyung. Hal ini dikerjakan kurang lebih 1 minggu sekali dan diikuti dengan pengaasapan asap rapus
2. Kelembapan
 

Kelembaban merupakan bahaya yang tidak kalah pentingnya dengan sisa-sisa lilin batik. Kelembaban yang terlalu tinggi, menyebabkan jamur yang akan merusak serat-serat kain batik. Untuk ini,

kelembapan dapat diatur sebesar 18-21° celcius dengan pengaturan suhu ruangan.

3. Suhu Ruangan  
Terkait dg kelembapan. Suhu terbaik dalam penyimpanan kain batik dalam ruangan adalah antara 18-21° celcius.
4. Sinar *Ultra Violet*  
Ruangan pameran (dengan persyaratan 2&3) adalah ruangan tertutup, bebas dari sinar matahari langsung. Selain itu, melarang pengunjung untuk memotret koleksi.
5. Debu atau Kotoran  
Meskipun ruangan sudah tertutup, kemungkinan adanya debu/kotoran yang menempel pada kain batik tetap ada. Untuk itu, seminggu sekali kain-kain batik koleksi dibersihkan dengan sikat halus. Kebersihan lantai selalau harus diperhatikan juga, karena pengunjung juga merupakan sumber pembawa debu.

#### **Persyaratan media display/ koleksi lainnya**

1. Kerangka harus kuat dan kokoh
2. Tahan debu dan kutu
3. Tahan kelembaban
4. Aman terhadap pencuri namun mudah dibuka
5. Kelihatan baik pada saat digunakan
6. Penutupnya harus terkunci

#### **Persyaratan penggunaan vitrin**

1. Keamanan benda koleksi harus terjamin.
2. Memberi kesempatan kepada pengunjung agar lebih leluasa, mudah, dan nyaman melihat koleksi yang ada di dalamnya.
3. Pengaturan cahaya dalam vitrin tidak boleh mengganggu koleksi maupun menyilaukan pengunjung.
4. Bentuk vitrin harus disesuaikan dengan dinding.

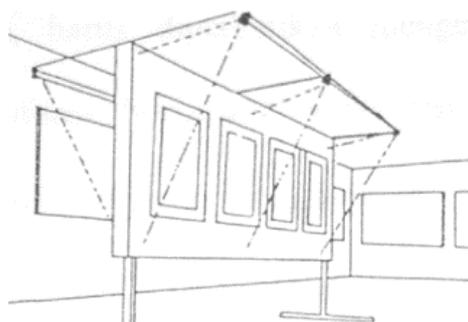
#### **Jenis vitrin yang dapat digunakan**

1. Vitrin dinding, diletakkan berhimpitan dengan dinding dengan akses pandang dari samping kanan, kiri, depan, dan atas
2. Vitrin tengah, tidak berhimpit pada benda apapun dan bisa dilihat dari segala arah

3. Vitrin sudut, diletakkan disudut ruangan dan hanya dapat dilihat dari satu arah aja, yaitu depan.
4. Vitrin lantai, letaknya agak mendatar kebawah pandangan pengamat
5. Vitrin tiang, vitrin yang letaknya diseperti kolom dan dapat dilihat dari segala arah.

#### **Standar Pencahayaan**

Pencahayaan pada rak dapat dibuat dengan penggunaan lampu dalam frame atau kerangka, tetapi model ini akan memancarkan udara dan merusak objek. Cara lain dengan menggunakan lampu TL yang diberi filter. Suatu ruang pameran museum membutuhkan pencahayaan dengan kualitas sebaik mungkin, dengan indeks penampakan warna 90, suhu warna kurang lebih 4000 kelvin. Untuk itu dapat digunakan pencahayaan umum berupa lampu TL putih yang mempunyai arus cahaya khusus. Pemakaian lampu atau penerangan lain menghidupkan benda-benda yang sedang dipamerkan, pengaruhnya terhadap koleksi di ruang penyimpanan dalam waktu yang lama dapat berakibat buruk. Para kurator sepakat tidak menggunakan pemakaian cahaya yang menyinari secara langsung, tetapi penggunaan filter yang menyerap sinar *ultraviolet* sangat disarankan, sehingga diperoleh intensitas cahaya sebesar 100 *foot candle*.



Gambar 1. Lampu TL untuk menerangi benda koleksi pada dinding  
Sumber: DPK, 1994:94

#### **Sistem peletakan sumber cahaya buatan**

1. Untuk benda pameran pada bidang vertikal, sebaiknya peletakan sumber cahayanya memiliki sudut 30° dari dinding atau

bidang tempat pemasangan benda pameran tersebut.

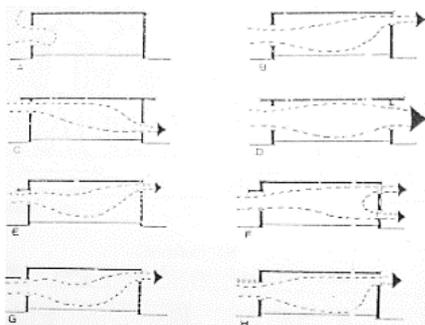
2. Untuk benda pameran pada bidang horizontal, sebaiknya pencahayaannya berada di luar daerah refleksi. Hal ini dikarenakan sering terjadi kesilauan yang mengganggu penglihatan pengunjung
3. Untuk mengatasi kesilauan, perlu dibuat daerah gelap pada langit-langit yang berada pada benda pameran tersebut. Hal ini berguna untuk menyerap pemantulan cahaya.

#### **Pencahayaan khusus benda koleksi 3 dimensi**

1. Tanpa kotak penutup, menggunakan 2 buah lampu sorot dengan sudut kemiringan  $30^{\circ}$  dari titik pusat benda
2. Menggunakan kotak kaca, membuat latar belakang gelap dan meletakkan lampu yang dilengkapi penutup dibagian dalam kotak, dan menempatkan cermin dibagian bawah.

#### **Standard penghawaan museum**

Ruang pameran perlu dijaga sirkulasi udaranya. Untuk ruangan yang tidak memiliki fasilitas AC dapat menggunakan fan/kipas angin agar sirkulasi pada ruangan itu berputar. Untuk penghawaan alami harus diperhatikan penggunaan ventilasi horizontal terbuka dua arah.



Gambar 2. Kemungkinan yang terjadi dalam ventilasi silang

Sumber: Y. B. Mangun Wijaya, 1980 : 179

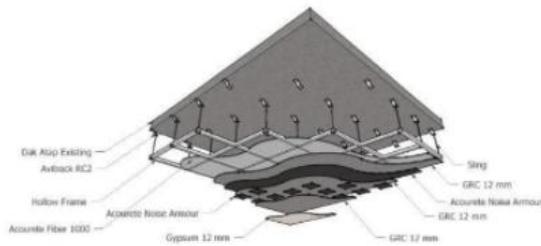
Untuk ruangan ber AC pengaturan udara sudah dikendalikan oleh peralatan tersebut. Penggunaan AC tidak dianjurkan khususnya untuk museum - museum daerah. Lebih dianjurkan menggunakan ventilasi yang baik, sehingga suhu di dalam dan di luar gedung tetap sama. Dengan ventilasi saja, dapat terjadi tingkat kelembaban didalam ruangan

menjadi tinggi. Dalam pameran tetap, dapat dipasang alat dehumidifier agar kelembaban bisa dikurangi sampai sekitar 40-60%. Mengenai temperatur udara hendaknya dapat diturunkan sekitar 20-25% (DPK, 1994 : 92). Selain dehumidifier, penggunaan silica gel juga dapat membantu menyerap kelembaban dalam kotak/ peti/ vitrin. Penggunaan airlocks juga membantu untuk menjaga kebersihan udara dalam ruang dari pencemaran racun yang tersebar melalui udara.

#### **Standard Akustik**

Sistem akustik dipasang agar mengurangi gangguan bunyi baik yang berasal dari pengunjung atau luar museum. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengaturan akustik, diantaranya:

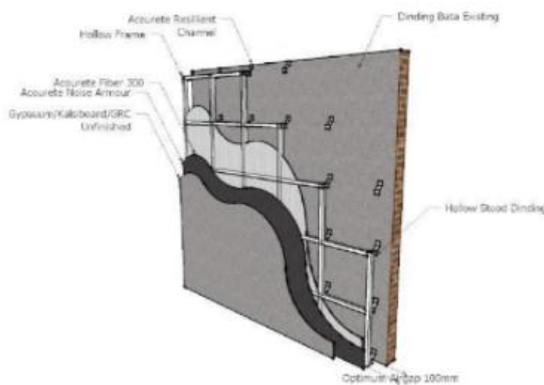
1. Bahan berpori, pemilihan bahan ini dibutuhkan menyerap bunyi lebih efisien pada frekuensi tinggi. Pengaturan berpori diatur melalui kerapatan pori yang dipakai dan ketebalan bahan. Panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board tegak, jendela,
2. Penyerap panel atau selaput, Panel jenis ini merupakan penyerap frekuensi rendah yang efisien, bila dipilih dengan benar, penyerap panel mengimbangi penyerapan frekuensi sedang dan tinggi yang agak berlebihan oleh penyerap- penyerap berpori dan isi ruang. Contoh : Panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board tegak, jendela, kaca, pintu, lantai kayu, panggung, dan plat-plat logam (radiator).
3. Resonator rongga terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegak dan dihubungkan oleh lubang atau celah sempit (disebut leher) ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat. Resonator rongga merupakan penyerap energi bunyi maksimum pada daerah pita frekuensi rendah yang sempit.
4. Metode konstruksi dalam pengkondisian suara melalui pemasangan bahan plat-plat akustik yang tepat pada lantai, dinding dan ceiling.



Gambar 3. Konstruksi akustik ceiling  
Sumber: interior acoustic construction



Gambar 4. Konstruksi akustik lantai  
Sumber: interior acoustic construction



Gambar 5. Konstruksi akustik Dinding  
Sumber: interior acoustic construction

### Standard Keamanan Museum

Pengamanan museum merupakan suatu kegiatan untuk melindungi bangunan, koleksi, peralatan, personil dan pengunjung museum dari gangguan yang merugikan (DPK, 1994:39).

Faktor keamanan yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Faktor manusia, benda-benda koleksi diletakkan di dalam vitrin atau diberi pagar. Penggunaan alat-alat canggih seperti kamera pengawas, penjaga, peraturan-peraturan dalam museum sangat dibutuhkan.
2. Fisik Bangunan, Pintu, jendela, dan lemari-lemasi koleksi tidak dipasang dengan kunci-kunci yang

baik dan kuat dan Memilih dan menentukan bahan bangunan yang tidak mudah terbakar api.

3. Peralatan dan Sarana, Penggunaan APAR atau alat pemadam api ringan, zonasi area didalam museum harus disesuaikan dengan keamanan objeknya, penggunaan cctv sebagai pengamanan tambahan untuk melindungi peralatan yang ada dalam ruang.
4. Debu/ polusi udara (karbon, asam, garam) Hal diatas dapat menyebabkan perubahan warna serta penurunan kondisi koleksi dan akibat polusi itu sukar sekali dibersihkan. Untuk mengatasinya: penghijauan disekitar bangunan, pengurangan lubang masuknya debu, pengkondisian ruang pamer & ruang kerja, memberikan lapisan pelindung pada benda koleksi.
5. Alam dan lingkungan Udara didaerah lembab membuat benda koleksi berjamur, udara terlalu kering membuat benda menjadi rapuh, dan gangguan hewan buas dapat merusak koleksi, sehingga kita perlu menjaga kestabilan udara sekitar 20<sup>0</sup>-24<sup>0</sup>C dengan alat pengendali udara.
6. Cahaya Cahaya yang paling berbahaya bagi koleksi adalah ultraviolet, antara 3000A-4000A, dan untuk lampu buatan perlu diperhatikan radiasi panas yang dikeluarkan. Sehingga disarankan untuk penggunaan filter *ultraviolet* matahari/ lampu fluorescent Philips 37 tube yang dinyatakan paling rendah radiasinya.
7. Pengamanan benda-benda koleksi lainnya dapat dilakukan dengan cara melalui tata kerja/ tata ruang dengan cara menyelenggarakan pengamanan umum bagi seluruh fasilitas penyimpanan. Pengamanan dari pencurian pihak tidak bertanggung jawab, dan pengamanan terhadap kebakaran.

### Pendekatan Interior Tradisional

interior tradisional Jawa adalah salah satu manifestasi produk kebudayaan berupa ruang dalam bangunan yang bentuknya

sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang berangkat dari fungsi estetika dan penyelesaian masalah serta berorientasi pada peningkatan kenyamanan, efisiensi dan kualitas serta dapat mencerminkan pola kehidupan orang Jawa dan telah dipergunakan turun temurun. Maka dari itu pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan selain melestarikan budaya juga meninjau desain interior museum batik kota Surakarta mempunyai esensi yang khas dan dapat menjadi ikon yang mampu menyampaikan kekayaan budaya lokal Surakarta kepada pengunjung museum. Sehingga mampu membedakan museum batik kota Surakarta dengan museum batik yang ada di kota-kota lain di Indonesia.

### KESIMPULAN

Setelah seluruh data terkumpul maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam merancang museum lokasi harus diperhatikan, yaitu harus berada dipusat kota atau daerah yang mudah dijangkau aksesnya dan dekat dengan tempat pariwisata atau perniagaan. Tidak ada luasan khusus untuk merancang desain museum batik dengan pendekatan arsitektur kearifan lokal Surakarta, tetapi standar besaran ruang berpacu pada banyaknya jenis dan kebutuhan ruang yang ada didalam. Setelah dianalisa secara literatur dan data survey maka dibutuhkan 16 ruang untuk membentuk museum batik, diantaranya terdiri dari, ruang atau area pengunjung: lobby, ruang tunggu, resepsionis, ruang pameran, *workshop*, *showroom*, ruang *fashion show*, *back stage*, *café*, resto, ruang meeting, dan toilet. Sedangkan untuk karyawan dibutuhkan ruang karyawan, kantor, rapat, penyimpanan, pantry, direktur, manager, staff, administrasi, dan toilet.

Setelah penentuan lokasi dan besaran ruang yang ditentukan untuk mendesain area museum, hal inti yang tidak kalah penting untuk diatur adalah display atau pajangan. Banyak hal yang terkait aturan display pada museum ini, diantaranya cara penyimpanan dan peletakan benda pameran, dalam kasus ini adalah batik. Pengaturan suhu ruangan atau

jumlah cahaya yang masuk, baik dari sinar lampu atau cahaya *ultra violet* sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas warna pada permukaan batik dalam jangka waktu lama, warna yang terpancar dapat pudar, bahkan bahan baku kain dapat rapuh jika terkena cahaya/ sinar secara langsung. Maka penggunaan *filter* lampu/ *screen block* sangat berpengaruh pada perancangan ini. Kelembaban dan suhu ruangan juga berpengaruh untuk diatur, agar objek pameran atau kain batik yang disimpan tidak ditumbuhi jamur. Cara penyimpanan koleksipun beragam, bisa digelar langsung pada podium-podium khusus, disimpan dilemari, ataupun diletakkan didalam *vitrin*. Karena ukuran objek pameran yang beragam, maka posisi peletakan dan jarak sudut pandang harus diperhatikan, agar informasi yang ingin disampaikan kepada pengunjung dapat diterima dengan baik. Sudut pandang yang disarankan sekitar 30° dari pusat benda.

Penggunaan lampu sorot untuk disetiap posisi objek pameran bisa digunakan jika dibutuhkan dengan aturan indeks penampakan warna 90, suhu warna kurang lebih 4000 *kelvin*. Maka dapat pula menggunakan pencahayaan umum berupa lampu TL putih yang mempunyai arus cahaya khusus untuk menghidupkan kesan dari objek pameran tersebut. Selain itu penggunaan lampu TL biasa dapat dimodifikasi dengan penggunaan filter lampu agar radiasi/ sinar yang dikeluarkan lampu tidak merusak objek pameran. Dalam pengaturan penghawaan hal utama yang sangat disarankan adalah penggunaan penghawaan alami dengan memanfaatkan bukaan jendela, ventilasi, ataupun pintu yang ada dalam bangunan. Hal tersebut ditujukan agar tingkat kelembaban udara pada dalam ruang ataupun luar ruang tidak beda jauh dan stabil. Untuk ruang dengan kelembaban tinggi dapat menggunakan dehumidifier dan untuk ruangan yang terlalu kering dapat menggunakan AC untuk menjaga kestabilan udara. Untuk sistem keamanan dapat menggunakan CCTV, laser, deteksi getar, dan sensor gerak. Untuk pengamanan keamanan disediakan APAR pada ruang yang berpotensi kebakaran atau pada keseluruhan ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewanti, Kurniani. "Solo Batik Center Di Surakarta Dengan Pendekatan Konservasi" Laporan Tugas Akhir Kekaryaan S1 Seni Desain dan Interior Institut Seni Indonesia Surakarta. 2012.
- [2] Dillenburger, E. What, if Anything, is A Museum Exhibitionist Spring'11. 2011.
- [3] Rajasa, O. H. Tenun : Handwoven Textiles of Indonesia. Jakarta: Cinta Tenun Indonesia. 2010.
- [4] Raktha, Rona. "Perancangan Arsitektur Pusat Informasi dan Kegiatan Mode di Suarabaya". Laporan Tugas Akhir. Universitas Kristen Petra, 2002.
- [5] Sutaarga, M. A. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. 1997.
- [6] Wibisana, G. Perancangan Interior Museum Bandoeng Tempo Doeloe. 2015.
- [7] Panero, Julius and Martin Zelnik. Human Dimension & Interior Space. London: The Architectural Press Ltd., 1979.
- [8] Satrio, Andri dkk. "Pelestarian Kampung Batik Laweyan di Surakarta" Alumnus Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. 2018.
- [9] Wahyuningtyas, Yunita Eka. "Desain Interior Gedung Pertunjukan Seni Tradisional Jawa di Surakarta (dengan Pendekatan Ekletik)". Tugas Akhir Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2018.
- [10] Asti Suryo Astuti, umur 58, Asisten Manager Danar Hadi, Jln. Slamet Riyadi No. 261 Solo.